Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 144 - 148	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

CSR DAN PENYANDANG DISABILITAS

Putri Erika Ramadhani¹, Anisza Eva Saputri², Santoso Tri Raharjo³

^{1, 2} Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran

³Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

¹putri16012@mail.unpad.ac.id, ²anisza16001@mail.unpad.ac.id, ³santoso.tri.rahajo@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Orang dengan disabilitas adalah orang yang memiliki kemampuan berbeda baik fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama. Orang dengan disabilitas secara sosial seringkali mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai akibat dari persepsi dan sikap lingkungan sosial yang tidak tepat dalam berinteraksi dengan mereka. Sehingga peran serta orang dengan disabilitas seringkali diabaikan. Jumlah orang dengan disabilitas pada 9 provinsi di Indonesia sebanyak 299.203 jiwa, dan sekitar 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Perusahaan melalui program corporate social responsibility dapat berperan dalam membantu meningkatkan aksesibilitas orang dengan disabilitas melalui peningkatan keterampilan kerja dan akses terhadap sumber-sumber penghidupan mereka. Lembaga Sinergi Foundation merupakan salah satu organisasi yang berupaya membantu memberdayakan orang dengan disabilitas (ODD). Tujuan dari program CSR dari Sinergi Foundation adalah agar ODD mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, sehingga taraf hidup mereka meningkat secara sosial dan ekonomi.

Kata Kunci : Pemberdayaan, orang dengan disabilitas, CSR,

ABSTRACT

People with disabilities are people who have different abilities whether physical, mental, intellectual or sensory in the long term. People with social disabilities often experience limitations in meeting their needs as a result of perceptions and attitudes of social environment that are not appropriate in interacting with them. So the participation of people with disabilities is often ignored. The number of people with disabilities in 9 provinces in Indonesia is 299,203 people, and about 67.33% of adults with disabilities do not have skills and jobs. Companies through corporate social responsibility programs can play a role in helping to increase the accessibility of people with disabilities through improving work skills and access to their livelihoods. The Sinergi Foundation is an organization that seeks to help empower people with disabilities (ODD). The aim of the CSR program of the Sinergi Foundation is that ODD are able to fulfill their needs independently, so that their standard of living increases socially and economically.

Keywords: Empowerment, people with disabilities, CSR,

PENDAHULUAN

Realitas disabilitas di Indonesia yang seringkali masih mengalami diskriminasi dalam memanfaatkan berbagai layanan publik dan pemenuhan hak-haknya, yang sudah sepatutnya negara turut hadir dan menjamin hak-hak mereka. Sebagai contoh, dalam aspek ekonomi, pemerintah belum secara tegas menunjukkan keberpihakan pada penyandang disabilitas, setidaknya dalam mengakses lapangan pekerjaan di berbagai perusahaan baik milik negara atau pun swasta.

Selama ini pemerintah mendefinisikan kemiskinan hanya dari perspektif ekonomi semata. Padahal rumah tangga yang memiliki penyandang disabilitas sangat berpotensi mengalami kerentanan secara sosial dan budaya sehingga menjadi miskin karena memiliki pengeluaran lebih tinggi dibandingkan keluarga lainnya untuk biaya perawatan disabilitas (Darmawan, 2015). Menurut Muhtaj (2008) seharusnya penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang setara dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 144 - 148	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran HAM. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan HAM universal.

Semua manusia di bumi memiliki hak masing-masing. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, demikianlah isi pasal 27 ayat 2 UUD 1945, begitu juga dengan para penyandang disabilitas memiliki hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Individu pun membutuhkan “wadah” untuk bekerja dan meningkatkan kemampuan diri individu dengan suatu lembaga pemberdayaan khusus. Berdasarkan hasil pendataan, jumlah penyandang disabilitas pada 9 provinsi di Indonesia sebanyak 299.203 jiwa, sekitar 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utamanya adalah pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa (ICF 2009). Dari data tersebut mayoritas kelompok disabilitas tidak mempunyai pekerjaan, padahal setiap warga negara mempunyai hak untuk memiliki pekerjaan. Namun, pekerjaan-pekerjaan yang tersedia seakan-akan tidak diperuntukkan bagi kelompok disabilitas. Dengan demikian, masih banyak penyandang disabilitas di luar sana yang sangat membutuhkan pekerjaan khusus yang layak individu lakukan, yang bisa disesuaikan dengan keadaan fisik individu.

Suharto (2005) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga individu memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga individu memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan individu dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang individu perlukan; dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi individu. Hal tersebut senada dengan pendapat Pranarka dan Moeljarto (1996) yang menyatakan bahwa pemberdayaan disebutkan sebagai upaya menghormati kebhinekaan, kekhasan lokal, desentralisasi kekuatan dan peningkatan

kemandirian, lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta mempebesar pengaruh individu terhadap proses dan hasil pembangunan.

Penyandang disabilitas juga merupakan bagian masyarakat, yang berarti para penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk bisa berpartisipasi, tetapi para penyandang disabilitas dipandang sebelah mata oleh masyarakat lainnya karena memiliki kecacatan fisik. Pada abad ke dua puluh, hampir semua masyarakat barat disabilitas telah dihubungkan dengan kekurangan pikiran dan tubuh, yaitu meliputi orang pincang, duduk di kursi roda, menjadi korban keadaan seperti kebutaan, kekurangan pendengaran, sakit jiwa, dan gangguan jiwa. Orang-orang yang memiliki kekurangan biasanya sangat tergantung kepada keluarga, teman, dan pelayanan sosial yang kadang berlebihan ditempatkan dalam sebuah lembaga (Kusuma. & Napsiyah, 2007)

Namun kini banyak perusahaan di Indonesia mulai melirik isu disabilitas sebagai bagian dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR erat keterkaitannya dengan keberadaan sebuah korporasi di tengah-tengah masyarakat. Maka sudah sepatutnya bila korporasi merasa terpanggil untuk ikut membantu mengatasi masalah sosial yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat karena sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya, khususnya di lokasi wilayah produksinya melalui pemberdayaan masyarakat sekitar perusahaan (Raharjo, 2019). Lembaga yang melakukan pemberdayaan, khususnya bagi penyandang disabilitas adalah sangat dibutuhkan kehadirannya di masyarakat. Sehingga orang yang hidup dengan dsabilitas dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan melatih keahlian yang bisa individu lakukan (Nawawi, 2018).

Tulisan ini berupaya memberikan gambaran mengenai apa yang dilakukan oleh Sinergi Foundation, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap-sikap dalam pemberdayaan orang dengan disabilitas.

PEMBAHASAN

Manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 144 - 148	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya (Anwar, 2007). Pemberdayaan sendiri dapat diartikan sebagai menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan atau peluang, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat itu dalam menentukan masa depan individu, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Ife, 1995) Menurut (Payne, 1997) pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non-material. Pemberdayaan sangat penting untuk meningkatkan perkembangan individu (Tentama, 2010)

Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu individu untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri individu termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya. Masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa penyandang cacat adalah orang-orang yang hanya menyusahkan orang lain. Padahal masih ada penyandang cacat yang mempunyai bakat dan ternyata bisa mengangkat derajatnya lebih dihargai di lingkungan sekitarnya dibandingkan orang yang normal. Hal ini bisa diambil pelajarannya, bahwa tidak semua penyandang cacat merugikan orang lain. Seharusnya manusia normal malu, dan bisa mengambil pelajaran dari orang tersebut (Duatus, 2017).

Terdapat sebuah lembaga yang memberdayakan para penyandang disabilitas di Kota Bandung yaitu Sinergi Foundation yang beralamat di Jalan HOS Tjokroaminoto, Pasirkaliki, Bandung No. 143 Bandung, Sinergi Foundation adalah lembaga independen milik publik yang *concern* mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi Sosial-Pemberdayaan berbasis Wakaf Produktif dan ZIS (Zakat, Infaq- Sedekah). Dengan sinergi antar segenap elemen peduli guna meningkatkan kapasitas serta memperluas jangkauan pengabdian, SF berkomitmen meretas jalan bersama melalui pendayagunaan sumberdaya lokal, menuju terwujudnya masyarakat yang mandiri, produktif dan berkarakter. Sejarah didirikannya lembaga

tersebut pada tanggal 14 Oktober 2002, embrio Yayasan Semai Sinergi Umat atau Sinergi Foundation didirikan oleh Prof. Dr. KH. Miftah Faridl, yang sekaligus menjadi Ketua Dewan Pembina. Turut serta menandatangani akta Yayasan sebagai anggota Dewan Pembina, antara lain: H. Rachmat Badruddin (Pengusaha / Ketua Dewan Teh Indonesia), H. Achmad Noe'man dan H. Erie Sudewo (Social Enterpreneur / Pendiri Dompot Dhuafa Republika). Adapun pendirian Yayasan tersebut disaksikan langsung di depan Notaris Evi Hybridawati Wargahadibrata, SH.

Dalam kiprahnya di tengah masyarakat, embrio Yayasan Semai Sinergi Umat telah memunculkan beragam aktivitas program pemberdayaan yang inspiratif di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan santuan (*Charity*). Hal ini tercermin antara lain dengan lahirnya: Rumah Bersalin Cuma-Cuma (RBC), Lembaga Pelayanan Masyarakat (LPM), SF Rescue, Sinergi dan Advokasi Bebas Rentenir, Ternakita, Beasiswa Pemimpin Bangsa (BPB), MyTeacher, Sekolah untuk Semua, juga Pesantren Teraphis. Dalam perkembangannya, lahir pula Lembaga Wakaf Produktif (WakafPro 99), Tabloid Alhikmah, Green Akikah, Sinergi Training Center dan beberapa lainnya. Seiring perkembangan lembaga, yang berbanding lurus dengan kompleksitas problematika umat yang mengemuka, menuntut perubahan format kelembagaan, sebagai bentuk penyelerasan. Karenanya, dalam Rapat Resmi Dewan Pembina per tanggal 17 Februari 2011, Embrio Yayasan Semai Sinergi Umat berubah menjadi Yayasan Semai Sinergi Umat (Sinergi Foundation). Perubahan tersebut secara formil disahkan dalam Akta Notaris Nomor 24, tanggal 17 Februari 2011, yang dibuat oleh Notaris Evi Hibridawaty, SH. Dan diputuskan oleh Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU – 5622.AH.01.05. Tahun 2011 tentang Perubahan Anggaran Dasar Yayasan Pasal 1 dan Pasal 5, yaitu Perubahan Nama menjadi Yayasan Semai Sinergi Umat atau Sinergi Foundation.

Salah satu program Sinergi Foundation yang bergerak dalam bidang sosial ekonomi yaitu program Mitra Berkah Berdaya yang merupakan program dalam mengembangkan ekonomi penyandang disabilitas, dengan pengembangan ekonomi masyarakat, khususnya bagi komunitas difabel yang diberikan melalui pelatihan, pendampingan dan bantuan modal kerja, sebelumnya program ini telah dijalankan pada tahun 2009 dan pada tahun 2015 merubah konsep

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 144 - 148	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

yang awalnya difokuskan bagi perindividu sekarang menjadi berkelompok, untuk program sebelumnya pihak Sinergi Foundation menjelaskan bahwa difabel yang dibina di Sinergi Foundation membentuk sebuah usaha yang dijalankan oleh mereka dan telah berkembang. Tujuan digagasnya program ini diharapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan kaum difabel, terbentuknya masyarakat difabel yang mandiri dalam berwirausaha sehingga mampu menghasilkan produk yang bermutu.

Anggota yang tergabung dalam Mitra Berkah Berdaya yang dijalankan pada saat ini terdiri dari 11 orang yang dibentuk dalam kelompok, 6 dari anggota membentuk kelompok pengembangan usaha pembuatan kerajinan tangan berupa kaki palsu dan tangan palsu, sebagian dari anggota lainnya menjalankan usaha berupa penjualan sembako dan lain-lainnya tetapi semua tergabung dalam satu kelompok, peneliti memiliki fokus informan yaitu kepada anggota penyandang cacat (disabilitas) yang menjalankan kegiatan usaha pembuatan kaki palsu dan tangan palsu, dalam hal ini penyandang cacat (disabilitas) penerima program dilatih, dibina serta diberi dana dan dimonitoring oleh pihak Sinergi Foundation setiap bulannya, para difabel diberdayakan melalui sebuah bentuk usaha, usaha disini dimaksudkan dengan membuat tangan dan kaki palsu, mereka juga belajar memasarkan lewat internet (*online*).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pemberdayaan menunjukan proses dimana seseorang memperoleh kekuatan, akses pada sumber-sumber, serta pengembangan keterampilan.

KESIMPULAN

Kini banyak perusahaan di Indonesia mulai melirik isu disabilitas sebagai bagian dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR erat keterkaitannya dengan keberadaan sebuah korporasi di tengah-tengah masyarakat. Maka sudah sepatutnya bila korporasi merasa terpanggil untuk ikut membantu mengatasi masalah sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat. Peran lembaga sangatlah penting, lembaga pemberdayaan khusus untuk penyandang disabilitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang memiliki kecacatan fisik, agar individu yang memiliki kecacatan fisik tetap bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan melatih keahlian yang bisa individu lakukan. Lembaga yang memberdayakan para penyandang disabilitas di Kota Bandung yaitu Sinergi Foundation, salah satu

program Sinergi Foundation yang bergerak dalam bidang sosial ekonomi yaitu program Mitra Berkah Berdaya yang merupakan program dalam mengembangkan ekonomi penyandang disabilitas, dengan pengembangan ekonomi masyarakat, khususnya bagi komunitas difabel yang diberikan melalui pelatihan, pendampingan dan bantuan modal kerja. Tujuan digagasnya program ini diharapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan kaum difabel, terbentuknya masyarakat difabel yang mandiri dalam berwirausaha sehingga mampu menghasilkan produk yang bermutu. Dalam pemberdayaan terdapat pembinaan, penggerakan, pendayagunaan dan pengembangan segala potensi kemanidrian yang dimiliki oleh individu, kelompok maupun masyarakat agar berdayaguna baik dari sisi ekonomi, sosial dan politik, pemberdayaan diberikan untuk mereka yang membutuhkan dan pemberdayaan membutuhkan wadah sebagai tempat menyalurkan berbagai bentuk dari pemberdayaan yaitu suatu pelayanan yang akan mengarahkan mereka melalui berbagai bimbingan dan hal sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: CV Alfabeta.
- CV, A. (. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Darmawan. (2015). Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Diskriminasi, Diakses pada tanggal 29 November 2019 . (<http://www.ugm.ac.id/id/berita/10799/Pyenyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi>).
- Ife, J. W. (1995). *Community development: Creating community alternatives – vision, analysis and practice*. Melbourne: Longman Australia.
- Irwanto. (2010). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Desk Review*.
- Kusuma. & Napsiyah, S. (. (2007). *Disabilitas sebuah pengantar*. Jakarta : PIC UIN.
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Bandung: Alfabeta.
- Moeljarto, A. P. (1996). *Pemberdayaan (Empowerment), Penyunting : Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 144 - 148	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

- Muhtaj, M. (2008). *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, A. I. (2018). Wacana Identitas Penyandang Disabilitas Dalam Press Release Pada Program Corporate Social Responsibility. *IR- PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA*.
- Nawir. (2009). *Expose data penyandang cacat berdasarkan klasifikasi ICF*.
- Payne, M. (1997). *Modern social work theory*. London: MacMillan Press Ltd. London: MacMillan Press Ltd.
- Raharjo, S. T. (2019). *CSR: Relasi Dinamis Perusahaan dengan Masyarakat*. Bandung: Penerbit ITB.
- Saidah.D. (2017). *Pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui keterampilan handcraft: tuna rungu wicara di yayasan rumah regis Jakarta Selatan*. Jakarta: Skripsi.
- Suharto, E. (2005). *Mengembangkan masyarakat memberadyakan rakyat*. Bandung: Rifka Aditama.
- Tentama, F. (. (2010). *Intervensi peningkatan pendidikan anak melalui program psikoedukasi dan pelatihan penanganan anak di perkampungan Pingit. Proceedings Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. . Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. ISBN 978-602-96622-07.